

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang rawan akan bencana dapat dilihat dari aspek geografis, klimatologis, dan demografis. Letak geografis Indonesia di antara dua Benua dan dua Samudera menyebabkan Indonesia mempunyai potensi yang cukup bagus dalam perekonomian sekaligus juga rawan dengan bencana, baik bencana alam, non alam dan sosial. Faktanya beberapa tahun terakhir di Indonesia sering terjadi bencana dan meninggalkan dampak bagi orang-orang yang mengalaminya. Bencana yang sering melanda Indonesia adalah banjir. Dampak yang diakibatkan dapat berupa dampak fisik maupun non fisik. Perlu diadakan kegiatan penanggulangan bencana yang berfungsi untuk mengurangi dampak yang diakibatkan oleh bencana banjir. Kegiatan penanggulangan bencana banjir terdiri atas kesiapsiagaan, mitigasi, peringatan dini, tanggap darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi. Untuk dapat mengurangi resiko terjadinya bencana, maka perlu dilakukan peningkatan kesiapsiagaan dan mitigasi. Setiap masyarakat memiliki karakteristik sosial budaya tertentu yang berhubungan dengan kesiapsiagaan dan mitigasi terhadap bencana. Karakteristik sosial budaya ini berbeda antara suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Menurut Robert J. Kodoati (2001:98) Bencana Banjir merupakan kejadian alam yang dapat terjadi setiap saat dan sering mengakibatkan kehilangan jiwa, kerugian harta, dan benda. Kejadian banjir tidak dapat dicegah, namun dapat dikendalikan dan dikurangi dampak kerugian yang diakibatkannya. Karena datangnya relatif cepat, untuk mengurangi kerugian akibat bencana tersebut perlu dipersiapkan penanganan secara cepat, tepat, dan terpadu. Sebagian tugas Dinas dan/atau Badan Hukum yang mengelola Wilayah Sungai adalah melaksanakan

pengendalian banjir dan penanggulangan kekeringan. Untuk mendukung pelaksanaan tugas tersebut diperlukan Pedoman Teknis Menejemen Banjir.

Bencana banjir adakalanya terjadi dengan waktu yang cepat dengan waktu genangan yang cepat pula, tetapi adakalanya banjir terjadi dengan waktu yang lama dengan waktu genangan yang lama pula. Banjir bisa terjadi karena curah hujan yang tinggi, luapan dari sungai, tanggul sungai yang jebol, luapan air laut pasang, tersumbatnya saluran drainase atau bendungan yang runtuh. Banjir berkembang menjadi bencana jika sudah mengganggu kehidupan manusia dan bahkan mengancam keselamatannya

Penyebab bencana banjir menurut Ermawan Mawardi (5:2001) Bencana Banjir dapat disebabkan oleh kejadian alam. Kejadian alam meliputi curah hujan yang tinggi, kapasitas alur sungai yang tidak mencukupi, aliran anak sungai yang tertahan oleh aliran induk sungainya, terjadinya akumulasi debit puncak sungai induk dan anak sungai di pertemuan sungai pada waktu yang sama. Juga terjadi karena pembendungan air sungai di muara akibat pasang dari laut, adanya penyempitan alur sungai atau ambang alam yang mengakibatkan pembendungan air sungai, adanya hambatan aliran oleh faktor geometri alur sungai berupa belokan-belokan sungai. Endapan material di alur sungai dan kemiringan dasar sungai yang landai, yang memungkinkan terjadinya agradasi dasar sungai juga penyebab alamiah yang menimbulkan banjir. Banjir juga dapat disebabkan oleh ulah manusia. Misalnya aktifitas manusia mengembangkan daerah permukiman di sepanjang tepi sungai alur sungai, adanya perubahan tata guna lahan di Daerah Pengaliran Sungai (DPS) yang menyebabkan aliran permukaan menjadi besar. Bantaran sungai yang dimanfaatkan sebagai tempat permukiman dan ditanami tanaman keras dapat pula menjadi faktor penyebab banjir.

Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Dalam penanganan bahaya banjir bisa dilakukan dengan cara struktural dan non struktural. Penanganan yang bersifat non

struktural yaitu sesuatu kegiatan penyesuaian sedemikian rupa sehingga jika terjadi banjir, maka kerugian atau bencana yang ditimbulkannya dapat ditekan sekecil mungkin dan untuk meningkatkan kewaspadaan masyarakat dalam menghadapi bencana.

Kampung Sewu terletak dikecamatan Jebres Kota Surakarta. Kampung Sewu merupakan salah satu daerah yang sering terkena bencana banjir. Kawasan tersebut merupakan daerah yang terletak di Bantaran Sungai Bengawan Solo. Setiap musim penghujan daerah tersebut menjadi langganan bencana banjir. Penelitian ini dilakukan di Bantaran Sungai Bengawan Solo Kampung Sewu dengan mengambil sampel 60 Kepala Keluarga dari 81 Kepala Keluarga di Dukuh Sawijayan dengan 50 Kepala Keluarga, Jumlah penduduk 135 jiwa, perempuan 68 jiwa, laki-laki 67 jiwa dan di Dukuh Beton Lor 31 Kepala Keluarga, Jumlah penduduk 121 jiwa, perempuan 63 jiwa, laki-laki 58 jiwa . Sampel yang diambil di Dukuh Sawijayan 35 Kepala Keluarga dan Dukuh Beton Lor 25 Kepala Keluarga. Kampung Sewu sendiri memiliki masyarakat yang sadar akan bencana banjir meskipun masih minim pengetahuan. Sekitar 100 Kepala Keluarga masyarakat yang bertempat tinggal disekitar bantaran Sungai Bengawan Solo direlokasikan oleh Pemerintah ke daerah Kampung Ngemplak Sutan dan Mipitan, Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Jebres, Surakarta, tetapi masih banyak juga yang lebih mempertahankan hidup di Kampung Sewu. Kampung Sewu berada dibagian timur Solo, dibatasi Kali Pepe dan Bengawan Solo yang merupakan daerah dataran rendah dengan jumlah kepala keluarga 2.338 jiwa, dengan jumlah laki-laki sebanyak 3.963 jiwa dan perempuan 4.122 jiwa. Banyaknya pemeluk agama antara lain islam 7.052 jiwa, kristen protestan 542 jiwa, kristen khatolik 437 jiwa, hindu 30 jiwa, budha 24 jiwa (laporan monografi dinamis kelurahan Kampung Sewu Kecamatan Jebres kota Surakarta laporan bulan desember 2012)

Menurut laporan monografi dinamis Kelurahan Kampung Sewu Kecamatan Jebres Kota Surakarta laporan bulan desember 2012 ditinjau dari keadaan sosial ekonominya Kampung Sewu merupakan daerah yang sebagian

besar bermata pencaharian buruh industri sebanyak 2.970 jiwa dan sebagian pedagang 261 jiwa, pengusaha 24 jiwa, PNS 46 jiwa, pengangkutan 65 jiwa dan lain-lain 2.338 jiwa. Tingkat kemiskinan di daerah Kampung Sewu sebanyak 21%, kemiskinan berpusat di bantaran yang kebanjiran setiap tahun, kemiskinan juga ditemukan didaerah sebelah barat Kampung Sewu. Keadaan perekonomian setelah direlokasi ke daerah Kampung Ngemplak Sutan dan Mipitan, Kelurahan Mojosoongo, Kecamatan Jebres, Surakarta semakin tidak jelas dikarenakan banyak warga yang kehilangan pekerjaannya, mereka memulai kehidupannya dari nol dengan bekerja seadanya. Tingginya angka pendidikan merupakan aset masa depan masyarakat, tetapi di Kampung Sewu pendidikannya masih rendah itu terbukti masih adanya warga yang tidak sekolah dengan jumlah 1.244 jiwa, tidak tamat SD 754 jiwa, belum tamat SD 707 jiwa, sedangkan yang mengenal pendidikan dengan lulusan SD, SMP dan SLTA sebanyak 863.384 jiwa. (Laporan Monografi Dinamis Kelurahan Kampung Sewu Kecamatan Jebres Kota Surakarta Laporan Bulan Desember 2012)

Salah satu penyebab terjadinya bencana banjir di Kampung Sewu adalah daerah tersebut merupakan daerah dataran rendah yang terletak di Bantaran Sungai Bengawan Solo dimana Bengawan Solo menyimpan ancaman yang berpotensi mendatangkan banjir disaat musim penghujan tiba. Penyebab yang lainnya adalah kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan disekitar Sungai Bengawan Solo kebanyakan masyarakat membuang sampah disekitar sungai. Dan pada saat musim penghujan tiba masyarakat kurang akan kesiapsiagaannya dalam menghadapi bencana banjir yang sewaktu-waktu dapat terjadi atau menimpa daerahnya. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang mitigasi bencana banjir yang sesuai dengan prosedur yang benar juga merupakan alasan kenapa masyarakat tersebut kurang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir itu disebabkan karena tidak adanya sosialisasi pemerintah dalam memberikan pengetahuan yang cukup tentang mitigasi bencana banjir di daerah tersebut. Maka dari itu perlunya ada kerjasama antara instansi-instansi yang terkait dengan masyarakat setempat dengan tujuan untuk

dapat meminimalisir ancaman bencana dan meminimalisir kerugian yang diakibatkan dari bencana banjir, misalnya membuat daerah peresapan air, menanam pohon, tidak membuang sampah disekitar sungai, adanya latihan simulasi bencana banjir yang di pandu dengan instansi-instansi yang terkait serta pemberian sosialisasi tentang mitigasi bencana banjir.

Dari uraian latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang sejauh mana kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Kampung Sewu Kecamatan Jebres Kota Surakarta dengan menggunakan peneliiian kuantitaif deskriptif sedangkan dalam pelaksanaanya menggunakan metode surve dengan memberikan angket kepada masyarakat. Untuk itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kampung Sewu Kecamatan Jebres Surakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.
2. Kurang adanya kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan disekitar sungai Bengawan solo..
3. Masih kurangnya fasilitas yang digunakan dalam mengurangi bencana banjir

C. Pembatas Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang disebutkan di atas, mengingat keterbatasan kemampuan, waktu, dan biaya maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan sebagai berikut:

1. Potensi fisik kampung sewu yang meliputi bentang lahan, kondisi fisik, aksesibilitas, dan potensi pendukung perkembangan wilayah.
2. Kesiapsiagaan masyarakat di sekitar bantaran sungai dalam menghadapi bencana banjir.
3. Peran masyarakat dalam menjaga lingkungan disekitar bantaran sungai Bengawan Solo.
4. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi bencana banjir

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah pokok dalam penelitian sabagai berikut:

1. Bagaimana kesiapsiagaan masyarakat Kampung Sewu dalam menghadapi bencana banjir?
2. Apa faktor penyebab terjadinya banjir di Kota Surakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kesiapsiagaan masyarakat Kampung Sewu dalam menghadapi bencana banjir.
2. Mengetahui penyebab terjadinya banjir di Kota Surakarta..

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat atau kegunaan dalam pengetahuan mitigasi bencana di lingkungan masyarakat yang tinggal di daerah Bantaran Sungai Bengawan Solo baik secara langsung maupun tidak. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini secara umum diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang sejauh mana kesiapsiagaan masyarakat Kampung Sewu dalam menghadapi bencana banjir. Serta secara khusus penelitian ini memberikan kontribusi pada stategi pengetahuan mitigasi bencana banjir yang sesuai dengan prosedur yang benar

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat, memberikan informasi tentang penyebab terjadinya banjir di Kampung Sewu dan memberikan pengetahuan tentang mitigasi bencana banjir sesuai dengan prosedur yang benar.
- b. Bagi instansi serta lembaga-lembaga terkait, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh pemerintah setempat dalam rangka penanganan bencana banjir di daerah tersebut.
- c. Bahan pertimbangan, pembandingan, masukan atau referensi untuk peneliti lebih lanjut.